

**RELEVANSI MENULIS DI MEDIA MASSA
DENGAN PROSES AKTUALISASI DIRI**

**Studi Kasus Terhadap Santri Senior Di Pondok Pesantren
Hasyim Asy'ari Yogyakarta**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam**

Oleh:

Erna Iswati
NIM. 03220046

**BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Erna Iswati
Nomor Induk Mahasiswa : 03220046
Program studi : Bimbingan Dan penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri, bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 14 Juli 2009

Yang menyatakan,



Erna Iswati

NIM. 03220046

Nota Dinas Pembimbing

Moch. Nur Ichwan, S.Ag., MA., PhD

NIP. 150318461

Yogyakarta, 14 Juli 2009

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Erna Iswati
NIM.	: 03220046
Jurusan	: Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi	: RELEVANSI MENULIS DI MEDIA MASSA DENGAN PROSES AKTUALISASI DIRI (Studi Kasus Terhadap Santri Senior di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Yogyakarta)

Maka, selaku pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Moch. Nur Ichwan, S. Ag., MA., Ph.D

NIP. 150318461



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1005/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

RELEVANSI MENULIS DI MEDIA MASSA DENGAN AKTUALISASI DIRI

(Studi Kasus Terhadap Santri Senior Di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Yogyakarta)

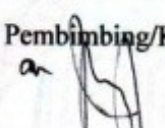
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Erna Iswati
NIM. : 03220046
Telah dimunaqsyahkan pada : Kamis, 23 Juli 2009
Nilai Munaqsyah : B +

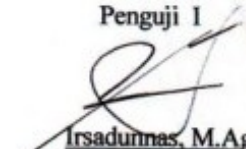
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQSYAH :

Pembimbing/Ketua Sidang


Moch. Nur Ichwan, S.Ag., MA., Ph.D
NIP. 19701024 200112 1 001

Penguji I

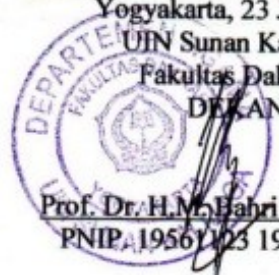

Irsadunmas, M.Ag
NIP.19710413 199803 1 006

Penguji II


Muhsin, MA
NIP. 9700403 200312 1001

Yogyakarta, 23 Juli 2009

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
DEKAN


Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
PNIP.19561023 198503 1 002



MOTTO

Lebih baik bertindak walaupun sedikit,
daripada tenggelam dalam angan-angan ingin bertindak banyak
(K.H. Zainal Arifin Toha)

Musuh terbesar manusia
adalah keraguan dan ketakutan yang bersemayam di dalam dirinya
(William Wriley)

Halaman Persembahan

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

Ibu dan bapak atas keringat dan air mata yang terus mengalir bersama cinta

dan kasih sayangnya.

Suami dan anakku tercinta, perjuangan ini akan sampai di ujung jalan.

Mas Sugi dan mas Manto, terima kasih atas kepercayaannya.

Keluarga besarku di Yogyakarta, terima kasih dan *thank a lot*.

ABSTRAK

Dunia modern sudah mulai mengikis manusia seutuhnya. Mereka semakin tergiur oleh perkembangan zaman. Setiap lini kehidupan sudah terjadi perubahan yang sangat drastis. Sejalan dengan perubahan yang multidimensi ini pun, seakan-akan membuat manusia harus mengikuti gerak perubahannya. Sehingga manusia sering atau bahkan lupa akan keberadaan dirinya sebagai manusia yang mampu mengontrol dan menentukan langkah geraknya. Kegelisahannya akhirnya hanya sebatas pegelisahan tanpa mempunyai alternatif dalam menampungnya.

Padahal ada sekian alternatif untuk menyalurkan kegelisahan tersebut. Salah satunya yaitu dengan menulis. Kegiatan ini merupakan ungkapan kegelisahan yang nyata, lebih obyektif, tidak mengandung beberapa arti yang dapat merubah makna dan substansi yang sesungguhnya. Sehingga dalam proses menulis, dalam kurun waktu tertentu seseorang akan sampai pada aktualisasi diri. Sebagaimana teori Abraham Maslow menyebutkan tentang aktualisasi diri, yaitu penggunaan secara penuh bakat, kapasitas-kekapasitas, potensi-potensi dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat melalui proses yang terjadi di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari, dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi, yaitu spiritualitas, intelektualitas, dan profesionalitas.

Adapun alasan berproses tersebut menjadi salah satu sebab mengapa penelitian ini dilakukan. Tentunya ini menjadi awal yang harus ditelaah, bagaimana manusia dapat menjadi alat atau media dalam memperoleh manusia yang sempurna atau hanya sebatas kegiatan yang berujung pada kepuasan dan kebanggaan diri. Dengan kata lain, bagaimana relevansi menulis dalam proses aktualisasi diri? jika penulis tersebut mempunyai latar belakang yang beraneka ragam?

Dari pertanyaan tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif yang menekankan analisa pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan metode ilmiah.

Adapun hasil penelitian ini adalah dengan menggunakan kerangka teori nilai-nilai spiritualitas, intelektualitas dan profesionalitas. Dan untuk menjelaskan aktualisasi diri dengan menggunakan teori Abraham Maslow. Sehingga akan didapat hasil penelitian yaitu ada relevansi antara menulis di media massa dengan aktualisasi diri. Relevansi tersebut adalah hubungan antara aktualisasi diri yang merupakan keadaan dimana seseorang mampu menggunakan bakat, potensi dan kapasitasnya untuk melakukan kegiatan menulis di media massa. Tentunya kegiatan menulis ini dengan menggunakan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Nilai tersebut dalam prosesnya tidak bisa ditinggalkan atau dihilangkan begitu saja, karena hal tersebut merupakan jalan dimana seseorang dapat dikatakan beraktualisasi diri.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا
محمد وعلى آله وصحبه أجمعين أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد
أن محمدا عبده ورسوله

Segala puji bagi Allah SWT. atas segala rahmat dan belas kasih-Nya yang tidak terhingga kepada penyusun sehingga dapat menyelesaikan “Ritual Akademik” dipenghujung perjalanan panjang sebagai mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat beserta salam semoga tetap terlimpah curah kepada junjungan Nabi panutan kita baginda Rasulullah, Muhammad SAW. Nabi sang pembawa obor penerang bagi perjalanan setiap makhluk di muka bumi ini. Selanjutnya, penyusun ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tiada batasnya kepada semua pihak yang telah berjasa dalam proses penyelesaian skripsi ini. Penghargaan dan ucapan terima kasih ini penyusun sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Amin Abdullah, Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Bahri Ghazali, MA., Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga
3. Bapak Nailul Falah, S. Ag., M.Si. sebagai ketua jurusan dan pembimbing akademik.
4. Bapak Moch. Nur Ichwan, S.Ag., MA., Ph.D. selaku pembimbing skripsi.
5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Guruku tercinta Gus Zainal Arifin Thaha (alm.), Bunda Maya Veri Oktavia, Mas Joni Ariadinata dan Mbak Indah, Pak Bambang beserta Bunda, sebagai motivator, dan tempat berpulang segala kerumitan hidup.
7. Saudara Muhammadun AS, Gugun El-guyani, Puji Hartanto dan semua santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari.
8. Bapak Tukiran-Ibu Jumilah, dan Mas Sugi-Mas Manto yang telah memberi kepercayaan atas kemandirian kami.
9. Mahwi Air Tawar dan Are Timur Daya, I Love You.
10. Sahabat-sahabat di Jurusan BPI Fakultas dakwah UIN Sunan Kalijaga.
11. Semua pihak yang telah berjasa dalam pembuatan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Kepada mereka semua, penyusun hanya dapat berdoa dan berharap, semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penyusun, dicatat di sisi Allah sebagai amal saleh dan mendapatkan balasan yang lebih baik di sisi-Nya.

Penyusun sadar, dalam skripsi ini masih banyak kekurangan yang perlu dibenahi. Untuk itu penyusun berharap kritik dan masukan dari pembaca. Akhirnya, sekali lagi kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis sampaikan terima kasih. Semoga karya yang sangat sederhana dan terbatas ini dapat memberikan manfaat, barakah dan maslahah di dunia dan akhirat. Amien.

Yogyakarta, 15 Juli 2009

Penyusun

Erna Iswati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang.....	4
C. Rumusan masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	13
G. Metode Penelitian.....	45

BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN HASYIM ASY'ARI YOGYAKARTA

A. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya.....	50
B. Menulis Sebagai Ciri Khas.....	55
C. Visi dan Misi.....	59
D. Struktur Kepengurusan.....	60
E. Kondisi Geografis dan Sosiologis.....	64
F. Kondisi Kyai/Ustadz dan Santri.....	67
G. Sarana dan Fasilitas.....	72

BAB III RELEVANSI MENULIS DI MEDIA MASA DENGAN AKTUALISASI DIRI

A. Proses Kreatif Menulis.....	75
B. Penguatan Spiritualitas, Intelektualitas, dan Profesionalitas.....	79
C. Relevansi Menulis Dengan Aktualisasi Diri.....	85

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan.....	96
B. Saran-saran.....	97
C. Kata Penutp.....	98

DAFTAR PUSTAKA.....	100
---------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Suatu tulisan tidak dapat diikuti dengan tepat dan sempurna sesuai dengan maksud penyusun tanpa ada penegasan makna atau pengertian peristilahan yang dipakai dalam tulisan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan batasan tentang pengertian-pengertian tersebut demi menghindarkan salah tafsir. Judul penelitian ini adalah **Relevansi Menulis Di Media Massa Dengan Proses Aktualisasi Diri. (Studi Kasus Terhadap Santri Senior Di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Yogyakarta)**. Maka pada bagian awal karya ini diberikan batasan pengertian istilah-istilah yang pakai.

1. Relevansi

Relevansi adalah hubungan atau kaitan,¹ maka suatu konteks dikatakan relevan dengan konteks lain jika ada hubungan implikasi atau dampak yang menyertainya. Dampak tersebut dapat berupa memperkuat atau memperlemah hubungan suatu konteks.

2. Menulis Di Media Massa

Menulis yaitu melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan,² menulis di media massa dalam skripsi ini adalah kegiatan melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan yang merupakan ungkapan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Tiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hlm. 943

² *Ibid* hlm. 1219

kegelisahan yang lebih nyata, lebih obyektif, dan tidak mengandung beberapa arti. Hasil tulisan kemudian ditujukan dan dikirim ke berbagai media massa lokal dan nasional. Ungkapan kegelisahan ini muncul akibat situasi dan kondisi sosial, budaya, ekonomi dan politik yang sedang berkembang.

3. Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri menurut Abraham Maslow adalah penggunaan secara penuh bakat, kapasitas-kapasitas, potensi-potensi dan sebagainya.³ Sehingga seseorang dalam sekian tahun dapat menggunakan kemampuannya untuk melihat hidup secara jernih, melihat hidup apa adanya bukan menurutkan keinginan, tidak bersikap emosional, justru bersikap lebih obyektif terhadap hasil-hasil pengamatan⁴. Aktualisasi diri dalam skripsi ini adalah penggunaan secara penuh kemampuan, kekuatan dan kapasitasnya sebagai manusia yang mampu mempunyai cipta rasa dan karsa dalam mencapai manusia yang sehat secara psikologis..

4. Santri Senior Di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Yogyakarta.

a. Santri senior

Santri senior adalah santri yang sudah mengikuti proses sejak Pondok Pesantren masih tinggal di Krapyak, mereka adalah santri pertama dan sampai sekarang masih berproses dan tinggal di

³ Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1992) hlm. 48

⁴ *Ibid* hlm. 51

pondok tersebut. Proses tersebut adalah seluruh kegiatan yang sudah menjadi rutinitas dan diwajibkan diikuti bagi seluruh santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari.

b. Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Yogyakarta

Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari, Yogyakarta merupakan lokasi penelitian studi kasus ini dilaksanakan. Alamat lokasi adalah Dusun Cabean Desa Panggungharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Alasan pengambilan lokasi penelitian adalah pondok pesantren ini menjadikan menulis sebagai salah satu kegiatan utama selain mengaji, sehingga pesantren ini banyak menghasilkan penulis-penulis muslim muda. Santri tersebut adalah Salman Rusdi Anwar, Muhammadun AS, Gugun el-Guyanie, Ahmad Mukhlis Amrin, Mahwi Air Tawar, Fauzi Abdurrohman, dan masih banyak lagi.

Dari batasan istilah tersebut, maka maksud judul skripsi **Relevansi Menulis Di Media Massa Dengan Proses Aktualisasi Diri. (Studi Kasus Terhadap Santri Senior Di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Yogyakarta)**, adalah menulis di media massa merupakan ungkapan kegelisahan yang lebih nyata, lebih obyektif, dan tidak mengandung beberapa arti. Ungkapan kegelisahan ini muncul akibat situasi dan kondisi sosial, budaya, ekonomi dan politik yang sedang berkembang. Menulis di media massa ini mempunyai relevansi dengan aktualisasi diri, yaitu seseorang dapat menggunkan bakat, potensi-potensi,

kapasitas-kapasitas dan sebagainya, sehingga seseorang tersebut dapat dikatakan sehat secara psikologis, untuk melakukan kegiatan menulis di media massa. Oleh karena itu skripsi ini melakukan penelitian studi kasus terhadap santri senior di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Yogyakarta. Santri senior ini adalah santri yang sudah mengikuti proses sejak Pondok Pesantren masih tinggal di Krapyak, mereka adalah santri pertama dan sampai sekarang masih berproses dan tinggal di pondok tersebut. Proses tersebut adalah seluruh kegiatan yang sudah menjadi rutinitas dan diwajibkan diikuti bagi seluruh santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari. Adapun lokasi penelitian ini adalah Dusun Cabean Desa Panggungharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Alasan pengambilan lokasi penelitian adalah pondok pesantren ini menjadikan menulis sebagai salah satu kegiatan utama selain mengaji, sehingga pesantren ini banyak menghasilkan penulis-penulis muslim muda. Santri tersebut adalah Salman Rusdi Anwar, Muhammadun AS, Gugun el-Guyanie, Ahmad Mukhlis Amrin, Mahwi Air Tawar, Fauzi Abdurrohman, dan masih banyak lagi.

B. Latar Belakang

Dunia modern sekarang sudah mulai mengikis manusia seutuhnya. Mereka semakin tergiur oleh perkembangan zaman. Setiap lini kehidupan sudah terjadi perubahan yang sangat drastis. Sejalan dengan perubahan yang multidimensi ini pun, seakan-akan membuat manusia harus mengikuti gerak perubahannya. Sehingga manusia sering atau bahkan lupa akan keberadaan dirinya sebagai manusia yang mampu mengontrol dan menentukan langkah geraknya. Manusia

kadang hanya menjalankan apa yang harus di kerjakan tanpa menyadari keberadaannya sebagai manusia yang mempunyai sekian kegelisahan. Dengan keadaan yang demikian rumit, sehingga kegelisahan yang menunjukkan salah satu bentuk keberadaan manusia yang mempunyai cipta, rasa dan karsa, hanya sebatas kegelisan yang kurang memberi makna sebagai manusia yang sempurna.

Lalu bagaimana dengan kecenderungan manusia dalam mengaktualisasikan dirinya. Dengan kegelisahan yang semakin meningkat ini tentunya manusia diharapkan mampu untuk menjadikan dirinya semakin bermakna. Menjadi manusia yang sempurna. Kemudian diharapkan muncul sekian alternatif untuk mencapai tujuan tersebut.

Dengan kegelisahan ini ada sebagian mereka yang dapat mencapai kepuasan, ada pula yang hanya sebatas proses memberi arti terhadap keberadaannya. Salah satu cara mendapatkan kepuasan dalam menyalurkan kegelisahan ini adalah dengan menulis, baik untuk diri sendiri dalam bentuk buku harian, atau pun untuk khalayak umum dengan cara diterbitkan di media massa atau dalam bentuk buku. Karena dengan menulis manusia dapat mengaktualisasikan dirinya.

Tetapi sejarah menyebutkan bahwa menulis merupakan awal yang begitu sulit. Terbukti bahwa kegiatan menulis ini awalnya hanya orang yang berpendidikan saja, hanya segelintir orang saja yang dapat melakukan kegiatan tersebut. Sejalan dengan kemajuan jaman dan semakin majemuknya kebutuhan sesuai kemajuan jaman, maka kegiatan menulis ini tidak lagi menjadi hal yang mewah. Menulis juga bukan lagi dilakuakn oleh mereka yang bertitel atau sarjana.

Menulis merupakan ungkapan kegelisahan yang nyata, lebih obyektif, tidak mengandung beberapa arti yang dapat merubah makna dan substansi yang sesungguhnya. Menulis ini merupakan suatu kegiatan yang jelas dan tidak dapat diwakilkan atau dilakukan atas dasar tuntutan pekerjaan. Tetapi dalam praktek kepenulisan, mereka terkadang pula hanya sebatas menulis tanpa mengetahui makna tulisan yang mereka buat. Hal ini menjadi awal yang harus ditelaah, bagaimana menulis dapat menjadi alat atau media dalam memperoleh manusia yang sempurna atau hanya sebatas kegiatan yang berujung pada kepuasan dan kebanggaan diri. Dengan kata lain, bagaimana relevansi menulis dalam proses aktualisasi diri? jika penulis tersebut mempunyai latar belakang yang beraneka ragam?

Banyak penulis hebat yang bukan seorang santri, tetapi tidak banyak santri pula yang mampu menulis. Hal tersebut menjadi salah satu faktor mengapa penelitian ini dilakukan. Terlebih hanya beberapa pesantren yang mengajarkan menulis sebagai kegiatan utama. Diantara pesantren itu adalah PP. Hasyim Asy'ari Yogyakarta. Dengan lokasi penelitian di PP. Hasyim Asy'ari yang mempunyai semangat spiritualitas, intelektualitas dan profesionalitas ini menjadi faktor kedua mengapa penulis mengambil lokasi tersebut sebagai tempat penelitian. Hal ini karena manusia dalam keberadaan di dunia ini senantiasa tidak terlepas dari Sang Khalik sebagai tempat sejatinya bersandar dan mendasarkan setiap tingkah lakunya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada deskripsi latar belakang di atas, maka studi tentang Relevansi Menulis dalam Proses Aktualisasi Diri di Pindok Pesantren Hasyim Asy'ari merupakan kajian yang signifikan. Oleh karena itu penyusun bermaksud mengkaji masalah tersebut lebih dalam lagi. Untuk lebih mengoperasionalkan dan memudahkan pembahasan selanjutnya, maka permasalahan utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah : Bagaimana relevansi menulis di media massa dalam proses aktualisasi diri di PP. Hasyim Asy'ari Yogyakarta? Pertanyaan utama ini dapat diturunkan dalam Tiga anak pertanyaan, yaitu :

1. Mengapa PP. Hasyim Asy'ari Yogyakarta mengajarkan menulis kepada santri-santrinya?
2. Bagaimana PP. Hasyim Asy'ari Yogyakarta mengajarkan menulis kepada santri-santrinya?
3. Apakah menulis di media massa berpengaruh pada proses aktualisasi diri santri?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Memperhatikan rumusan masalah tersebut, secara teoritis penelitian ini mempunyai tujuan:

- 1) Mendeskripsikan sebab-sebab PP. Hasyim Asy'ari Yogyakarta mengajarkan menulis kepada santri-santrinya.
- 2) Mendeskripsikan cara PP. Hasyim Asy'ari Yogyakarta mengajarkan menulis kepada santri-santrinya.

- 3) Mendeksripsikan menulis di media massa berpengaruh pada proses aktualisasi diri santri.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan rekomendasi kepada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam memberikan pengetahuan tentang salah satu metode dalam mengaktuasisasikan diri, yakni menulis tanpa terlepas dari ajaran agama Islam sebagai pondasinya.

Secara formal penelitian ini bertujuan sebagai salah satu syarat akhir untuk mendapat gelar sarjana Konseling Islam di lingkungan jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi umat Islam, khususnya yang terjun dalam dunia konseling, karena menulis dapat menjadi salah satu metode aktualisasi diri.

E. Tinjauan Pustaka

Secara spesifik kajian dengan tema sentral semacam ini menurut pengamatan dan penelusuran penyusun belum pernah dibahas dan ditelaah dalam pustaka utuh dan terperinci. Namun bahasan tentang menulis sudah banyak dibahas, yaitu penelitian Agus Harianto dengan judul *survival of the fittest* dalam Komunitas Penulis Muda Muslim di PP. Hasyim Asy'ari Yogyakarta.⁵ Penelitian

⁵ Agus Harianto, *Survival of the fittest* dalam komunitas penulis muda muslim PP. Hasyim Asy'ari, Yogyakarta. Skripsi ini dia ajukan kepada fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga (tidak dibukukan), 2008.

ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses *survival of the fittest* terjadi, sehingga melahirkan penulis muda muslim yang handal, yaitu dengan cara mencari, mendapat, dan menjaga. Proses mencari atau proses belajar; belajar menulis dan belajar bertahan hidup. Kedua proses mendapat: pada proses ini santri sudah bisa menulis dan tulisan mereka sudah dimuat di media massa. Sedangkan proses ketiga: proses menjaga: semua santri yang sudah bisa menulis dan “hidup” dari hasil tulisan itu berusaha sekuat tenaga menjaga kemampuan menulisnya, menjaga ritme serta kontinuitas kepenulisannya sehingga mereka tetap bisa menulis dan sering di muat di media. Selain itu skripsi ini juga menjelaskan tentang bagaimana *survival of the fittest* membentuk berbagai kesepakatan bersama sebagai basis moral sosial di kalangan penulis muda muslim yang ada di PP. Hasyim Asy’ari Yogyakarta, yaitu dengan kesepakatan (1) Setiap santri senior yang tulisannya sudah sering dimuat di media, wajib membawahi dan membimbing beberapa anak. (2) Semua santri wajib menyisihkan 10% dari setiap honor tulisan yang diterima dari media. Di samping sebagai bentuk tanggungjawab, hal ini juga ditujukan untuk memupuk rasa kepedulian sosial terhadap sesama manusia, khususnya terhadap santri yang tulisan-tulisannya belum dimuat. Karena bagaimanapun, rasa tanggungjawab seseorang atas orang lain dalam satu komunitas akan menjamin kelangsungan hidup sesama anggota komunitas tersebut.

Selain itu terdapat pula penelitian oleh Musta'in Abdullah dengan judul *Pesan Dakwah Dalam Artikel Penulis Muda PP. Hasyim Asy'ari Yogyakarta*.⁶ Penelitian ini mendeskripsikan pemikiran Penulis Muda PP. Hasyim Asy'ari dalam memberikan solusi atas problem sosial masyarakat dalam perspektif Islam. Mengetahui permasalahan-permasalahan apa saja yang diangkat Penulis Muda PP. Hasyim Asy'ari dalam tulisan artikelnya. Mengungkap prosentasi masing-masing jenis pesan dakwah dalam artikel Penulis Muda PP. Hasyim Asy'ari. Hasil dari penelitian dalam skripsi ini adalah memuat tentang pesan dakwah yang bertipe aqidah; pesan dakwah yang bertipe Ibadah; pesan dakwah bertipe Akhlak yang meliputi akhlak kepada Tuhan, akhlak kepad arasul dan manusia harus memahami alam sebagai amanah untuk selalu dijaga dan dipelihara kelestariannya; selain itu juga pesan dakwah tentang mu'amalah yang meliputi masalah kepemimpinan, pendidikan, dan dalam segi ekonomi.

Penelitian lain yang lokasi penelitian bertempat di PP. Hasyim Asy'ari adalah penelitian oleh Nurlaela Isnawati dengan judul *Pengajaran Sastra Berbasis Komunitas Dan Proses Kreatif Santri Di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta*.⁷ Skripsi ini menfokuskan penelitiannya untuk mendeskripsikan pengajaran sastra berbasis komunitas di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari;

⁶ Musta'in Abdullah, *Pesan Dakwah Dalam Artikel Penulis Muda PP. Hasyim Asy'ari Yogyakarta*, skripsi ini diajukan kepada Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (tidak dibukukan) 2008.

⁷ Nurlaela Isnawati, *Pengajaran Sastra Berbasis Komunitas Dan Proses Kreatif Santri Di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta*, skripsi ini diajukan kepada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, (tidak dibukukan), 2009.

proses kreatif santri secara komunitas dalam penulisan cerpen, proses kreatif santri secara individu dalam penulisan cerpen, proses kreatif santri secara komunitas dalam penulisan puisi, proses kreatif santri secara individu dalam penulisan puisi, peran pengajaran sastra berbasis komunitas terhadap proses kreatif santri secara komunitas dan individu dalam penulisan cerpen dan puisi di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Sistem pengajaran sastra di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari dilakukan secara kultural dan personal. Pesantren tidak melakukan pengajaran sastra secara formal, tetapi pesantren menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan penulisan kreatif sastra. (2) Proses kreatif santri dalam penulisan cerpen melalui empat tahapan, yaitu tahap *preparasi* atau persiapan, tahap *inkubasi* atau pengendapan, tahap *iluminasi* atau manifestasi, dan tahap *verifikasi* atau tinjauan secara kritis. (3) Proses kreatif santri dalam penulisan puisi hampir sama dengan penulisan cerpen, yaitu melalui empat tahapan proses kreatif antara lain tahap *preparasi* atau persiapan, tahap *inkubasi* atau pengendapan, tahap *iluminasi* atau manifestasi, dan tahap *verifikasi* atau tinjauan secara kritis.

Penelitian tentang aktualisasi diri, yaitu milik Sri Handayani dengan judul Konsep Aktualisasi Diri Perspektif Psikologi Humanistik Dan Relevansinya Dalam Konseling Islam.⁸ Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas

⁸ Sri Handayani, *Konsep Aktualisasi Diri Perspektif Psikologi Humanistik Dan Relevansinya Dalam Konseling Islam*, skripsi ini diajukan kepada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, (Tidak dibukukan) 2007.

Dakwah, Universitas Islam Negeri Yogyakarta. Skripsi ini mendeskripsikan konsep aktualisasi diri menurut gagasan Abraham Maslow dalam perspektif psikologi humanistik dan konseling Islam; dan untuk melihat persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan antara konsep aktualisasi diri menurut gagasan Abraham Maslow dalam psikologi Humanistik dan konseling Islam sehingga diketahui relevansi antara keduanya. Hasil dari penelitian ini adalah aktualisasi diri adalah manifestasi dari penggalan potensi diri dan bentuk kesadaran atas kekuarangan diri yang dimilikinya maka ini selaras dengan psikologi Islam yaitu manusia adalah makhluk unik membentuk komposisi (struktur) yang sistematis, utuh, integritas, dan sempurna. Dalam hal ini sejalan dengan pendekatan psikologi humanistik yang cenderung holistik dan bukan reduksions, dalam arti bahwa manusia di pandang sebagai totalitas yang unik, tidak dapat satupun diantaranya yang dapat dipelajari secara terpisah. Sehingga dapat menjadikan seorang individu menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Penelitian tentang aktualisasi yang lain oleh Irwan Roza dengan judul Konsep Aktualisasi Diri Dari Abraham Maslow Dalam Perspektif Psikologi Islam.⁹ Penelitian ini mendeskripsikan secara jelas tentang aktualisasi diri yang dikemukakan Abraham Maslow dan menjelaskannya melalui kaca pandang psikologi Islam. Hasilnya adalah dalam Psikologi Islam, Islam mempunyai

⁹ Irwan Roza, *Konsep Aktualisasi Diri Dari Abraham Maslow Dalam Perspektif Psikologi Islam*, skripsi ini di ajukan kepada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Yogyakarta (tidak dibukukan) 2007.

perspektif sendiri terhadap eksistensi manusia yang berlandaskan pada wahyu Al-Quran. Menurut psikologi Islam, manusia adalah makhluk unik ia merupakan makhluk satu wujud dua dimensi yang terdiri dari jasmani dan rohani.

Keberbedaan skripsi ini dengan skripsi lainnya adalah terletak pada relevansi variabel pertama dengan variabel kedua, yaitu relevansi menulis di media massa dengan aktualisasi diri. Jadi penelitian ini akan mencari relevansinya, mengapa PP. Hasyim Asy'ari mengajarkan menulis kepada santri-santrinya, bagaimana PP. Hasyim Asy'ari mengajarkan menulis kepada santri-santrinya, dan apakah menulis di media massa berpengaruh pada proses aktualisasi diri santri?

F. Kerangka Teori

1. Teori Relevansi

Pengertian teori relevansi adalah suatu asumsi terhadap konteks adalah relevan dalam suatu konteks jika dan hanya jika ia memiliki dampak kontekstual dalam konteks tersebut. Definisi ini menangkap intuisi bahwa agar relevan dalam suatu konteks, suatu asumsi harus berhubungan dengan konteks itu.¹⁰

Asumsi ini memperjelas intuisi dengan menekankan sifat hubungan yang diperlukan. Dalam kehidupan *riil*, asumsi akan diproses dalam suatu konteks dimana hal itu akan memiliki implikasi kontekstual lebih jauh dan dampak kontekstual yang lain: misalnya menguatkan atau memperlemah sebagai asumsi

¹⁰ Dan Sperber dan Deire Wilson, *Teori Relevansi: Komunikasi dan kognisi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 181

pendengar, sehingga memastikan ‘relevansi’ jawaban tersebut dalam suatu konteks yang lebih luas.¹¹

Intuisi tentang penggunaan relevansi adalah seperti tentang penggunaan *fleksibilitas*: semakin sulit membengkokkan suatu obyek, maka semakin kecil bisa dikatakan fleksibel, meskipun jika suatu obyek bisa dibelokkan, maka secara teknis hal tersebut adalah fleksibel. Intuisi tentang relevansi juga sama: semakin lemah dampak kontekstual suatu asumsi, maka semakin kecil kemungkinan ia bisa dikatakan relevan, meskipun bisa dikatakan bahwa, jika suatu asumsi memiliki dampak kontekstual, secara teknis bisa dikatakan relevan.¹²

Oleh karena itu, untuk memberi penjelasan mengenai intuisi relevansi, perlu memperhatikan derajat relevansi. Dampak suatu asumsi dalam suatu konteks bukan satu-satunya faktor yang dipertimbangkan dalam mengukur ‘derajat relevansi’. Dampak kontekstual dibentuk oleh proses mental. Proses mental, seperti proses biologis, melibatkan usaha tertentu, pengorbanan energi. Usaha *processing* yang terlibat dalam mencapai dampak kontekstual merupakan factor kedua yang harus diperhatikan dalam mengukur relevansi. Usaha *processing* merupakan faktor negatif: *point* yang lain sama, semakin besar usaha *processing*, semakin rendah ‘relevansinya’.¹³

Proses mental yang dimaksud adalah:

¹¹ *Ibid* hlm. 181

¹² *Ibid* hlm. 182

¹³ *Ibid* hlm. 184

- a. Proses biologis adalah suatu konteks berada pada saat terjadi perubahan dalam struktur tubuh. Keadaan ini sangat dipengaruhi oleh berapa lamanya waktu yang ia jalani.
- b. melibatkan usaha tertentu adalah suatu konteks dengan berbagai alternative menjalankan proses melalui beberapa usaha atau keadaan tertentu.
- c. pengorbanan energi adalah seberapa besar kekuatan perasaan, tenaga dan pikiran memberi sumbangan terhadap proses yang dilakukan.

Pengukuran ‘relevansi’, seperti pengukuran produktivitas, merupakan masalah menyeimbangkan *output* dengan *input*. Disini menyeimbangkan dampak kontekstual dengan usaha ‘*processing*’. Definisi tentang ‘relevansi’, seperti definisi tentang ‘fleksibilitas’, memperjelas hanya dalam perbandingan beberapa kasus; kasus yang lain sama. Asumsi dengan dampak kontekstual yang lebih besar adalah lebih relevan, asumsi yang memerlukan usaha *processing* lebih kecil adalah lebih relevan.¹⁴

2. Hakekat Menulis

Pada dasarnya setiap manusia memiliki potensi dalam menuliskan sesuatu baik memori (catatan perjalanan pribadi), atau sebuah gagasan yang berkenaan dengan persoalan-persoalan sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya. Menulis merupakan sebuah kegiatan yang aktif. Menulis tidak lain sebagai ungkapan

¹⁴ *Ibid* hlm 186

kegelisahan yang nyata, lebih obyektif, tidak mengandung beberapa arti yang dapat merubah makna dan substansi yang sesungguhnya. Ini mungkin menjadi alasan mengapa harus menulis. Selain beberapa motivasi lain.

Banyak yang menyebutkan motivasi adalah daya pendorong atau penarik. Artinya kita didorong untuk mengarungi ketidaberdayaan fisik yang disebabkan oleh kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar, misalnya air dan sebagainya. Demikian juga, kita ditarik untuk bertindak dalam cara tertentu dalam rangka mencapai suatu tujuan yang lebih kompleks, misalnya kompetensi atau afeksi. Daya penarik yang dihasilkan oleh suatu tujuan disebut memiliki nilai insentif.¹⁵

Begitu pula dengan menulis. Motivasi santri belajar menulis adalah untuk menunjukkan kemandirian mereka, seperti yang selalu ditekankan pendiri pondok pesantren modern, alm. Gus Zainal. Tetapi pada dasarnya beliau menekankan kemandirian dalam segala bidang, hanya saja menulis sebagai salah satu jalan atau alternatif menuju kemandirian tersebut.

Senada dengan ajaran dari ulama fiqih, bahwa setiap laki-laki yang telah memasuki *akhil baliqh* (pubertas), maka orang tuanya tidak lagi punya kewajiban untuk menafkahi kehidupannya. Kalau pun orang tuanya masih terus membiayai hidupnya, itu semata lebih karena orang tuanya mengasihi dan menyayangnya, meskipun bila tak menafkahnya setelah akhil baligh bukan berarti orang tuanya tidak mengasihinya, sebab telah gugur kewajibannya. Hal itu berbeda dengan

¹⁵ Lynn Wilcox, *Personality psychotherapy*, (Yogyakarta: Ircisod, 2006) hlm. 157

anak perempuan, bagi orang tua tetap berkewajiban menikahi hingga anak perempuannya itu dinikahkannya¹⁶

Oleh karena itu seseorang diwajibkan bertanggungjawab atas dirinya sendiri. Akhil baligh yang dimaksud adalah dimana seseorang sudah berumur 9-15 tahun, ia sudah menanggung dosa dan pahala sendiri. Alm. Gus Zainal memaknainya, jika dosa dan pahala ditanggung sendiri, maka makan, minum terlebih dahulu harus ditanggung sendiri pula. Maka ini yang menjadi motivasi pertama seorang harus mengedepankan kemandirian. Karena dengan kemandirian seseorang akan terus mencari dan menemukan hakekat keberadaannya sebagai manusia yang bermanfaat bagi orang lain terutama bagi dirinya sendiri. Hal ini tentunya tidak terlepas dari potensi dan kemampuan diri. Sehingga tidak menutup kemungkinan, seseorang akan mencoba sekian alternatif yang mampu menampung sekian kegelisahan.

Semangat berpetualang erat kaitannya dengan kebebasan untuk secara aktif dan kreatif mencari alternatif-alternatif perwujudan baru dan khas untuk dirinya dari apa yang menjadi warisan masa lalu. Kebebasan tersebut menjadi semakin nyata dalam manusia berkat adanya yang oleh Whitehead disebut 'intellectual feeling', yakni kreatifitas mencerap dan menggarap warisan masa lalu dan menjadikannya milik diri dalam suatu perwujudan baru yang didasarkan atas kesadaran akan alternatif-alternatif perwujudan lain yang mungkin.¹⁷

¹⁶ Zainal Arifin Toha, *3M: Muda, Mandiri, Muslim*, (Yogyakarta: Kutub, 2005) hlm. v

¹⁷ Sudarminta, *Filsafat Proses*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991) hlm. 68

3. Nilai-Nilai dalam Menulis

Proses menulis ini tentu mempunyai nilai-nilai yang harus dijadikan bekal setiap penulis. Baik hasil tulisan maupun perjalanan dalam menghasilkan tulisan yang melewati sekian tahapan dan ketentuan-ketentuannya. Diantara nilai nilai tersebut adalah sebagai berikut :

a. Proses pembelajaran kreatifitas

Dalam kurun waktu tertentu seseorang harus memulai diri menjadi seorang yang benar-benar utuh berkerja atas dasar kegelisahan dan ide dalam benaknya. Bukan lantaran keinginan ataupun sebab lain yang mengharuskan seseorang berbuat dan mengerjakan pekerjaan sebagai kegiatan semata, tanpa memberi arti dan makna berarti terhadap pekerjaannya. Begitu halnya sebuah pekerjaan yang dinilai sangat mudah sekalipun. Proses menulis pun demikian, menulis tidak hanya sekedar menulis terlebih menulis dengan menggunakan ide dan gagasan orang lain sangatlah tak layak untuk dibanggakan. Menulis tak lain dengan proses pembelajaran kreatifitas. Pembelajaran kreatifitas yang dimaksud adalah, seseorang dituntut dan memang harus melakukan apa yang disebut:

1) Mencari dan Menggali Informasi

Dalam mencari informasi yang nantinya akan menjadi bahan dalam menggagas sebuah ide tersebut dapat melalui berdiskusi, membaca buku, membaca surat kabar, melihat televisi dan lain sebagainya. Tentunya mencari tidak dapat dilakukan dengan kegiatan pasif.

Proses mencari ini berbentuk aktif (aktifitas). Informasi tidak datang sendiri melainkan mencari dan atau membuat kegelisahan. Hal ini dimaksudkan agar otak terus bekerja, dan mengusahakan agar aktifitas ini menumbuhkannya untuk terus berfikir yang menunjukkan eksistensinya.

2) Menemukan ide gagasan

Setiap individu harus meyakini dan percaya bahwa ide tidak begitu saja turun dari langit. Artinya ide ini harus dicari sejalan dengan bagaimana seseorang mencari kegelisahan dan menciptakan kegelisahan tersebut. Tetapi mungkin akan mengalami kesulitan yang sangat berarti bagi sebagian pemula. Oleh karena itu perjuangan dengan kerja keras benar-benar di pertanyakan.

Ide atau gagasan sebenarnya tidak terlalu jauh dan sulit, ia berada setiap kehidupan, bahkan selalu mengikuti setiap langkah kaki, sejauh bagaimana mau memanfaatkannya.

3) Mencari referensi

Setelah mencari dan menemukan ide, maka yang harus dilakukan adalah mencari referensi atau bahan bacaan guna memperkuat ide tersebut. Referensi tidak harus dari buku, banyak media lain yang menunjang penguatan ide. Tentunya pencarian ini meliputi segala macam yang berbentuk pro ataupun kontra. Ini dimaksudkan agar ide tersebut dapat dibandingkan guna meningkatkan kualitas tulisan.

4) Memperkuat bukti-bukti teoritis dan praktek

Penguatan ide merupakan sebuah keharusan. Ini bisa dilakukan dengan penguatan secara teoritis maupun praktek. Misalnya dengan menggunakan ide atau gagasan orang lain, tetapi dengan mencantumkan hasil karya pengarang. Selain itu untuk memperkuat bukti secara praktek, seorang penulis harus benar-benar bekerja sekuat tenaganya.¹⁸

Tentunya dalam mencari kegelisahan ini tidak terlepas dari kegiatan keseharian. Artinya ada proses dialektika yang harus dijalankan secara maksimal dan total. Totalitas yang dimaksud adalah bahwa seseorang harus menggunakan segala daya dan kemampuan fisik dan kognisi untuk benar-benar terjun dalam segala situasi dan kondisi. Seperti halnya santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari, yang menggunakan metode kemandirian sebagai wujud pembelajaran kreatifitas. Artinya bahwa kemandirian dalam menghadapi persoalan seperti memenuhi kebutuhan untuk makan dan membiayai kuliah sendiri dengan batas waktu 7 bulan, untuk belajar terlepas dari orang tua.

“Prinsip-prinsip menjadi penulis, yaitu nilai-nilai seperti spiritualitas, intelektualitas, dan profesionalitas. Sedangkan aktualisasi dimaknai sebagai sesuatu kegiatan yang tidak hanya berdiam diri tetapi

¹⁸ Mahwi Air tawar, makalah training jurnalistik UAD Yogyakarta ; *menulis di media massa, tidak untuk diterbitkan*, Yogyakarta, 24 Mei 2009

selalu mengikuti dan terus bergerak sesuai kemajuan zaman. Demikian penjelasan KH. Zainal Arifin Thoha dalam bukunya *Aku Menulis Maka Aku Ada*.

b. Nilai Spiritualitas Dalam Menulis.

Seperti disebutkan dalam pandangan whitehead, fungsi pokok agama; agama merupakan suatu visi tentang sesuatu yang ada di atas, di balik, dan di dalam hal-hal yang senantiasa berubah atau bersifat sementara ini; sesuatu yang nyata, tetapi tetap menunggu untuk dinyatakan; sesuatu yang merupakan kemungkinan yang masih jauh, tetapi sekaligus juga merupakan kenyataan besar yang sudah terwujud sekarang ini; sesuatu yang memberi makna kepada segala sesuatu yang berlalu, namun juga sesuatu yang lepas dari pengertian; sesuatu yang bila dimiliki merupakan harta terakhir yang tak ternilai, tetapi juga sesuatu yang selalu mengatasi segala usaha untuk menggapai; sesuatu yang merupakan ideal tertinggi yang pantas dicita-citakan, tetapi sekaligus juga sesuatu yang mengatasi segala dambaan.

Spiritualitas serupa mata air, menjadi sumber yang darinya air memancar secara alami. Spiritualitas adalah cahaya, *nuur*. Mata air dan cahaya, atau mata air itu, ada di dalam hati. dan manusia tak perlu mencarinya, sebab ia memang diperuntukkan dan ada di dalam diri manusia. Yang perlu manusia lakukan hanyalah berhening diri, lalu mengalir bersamanya, mengikuti pancarannya, cahayanya. Cahaya itulah

yang membimbing kita menuju Allah SWT.¹⁹ Artinya bahwa manusia hanya mengabdikan atau mengikuti serta patuh pada keinginan Tuhan. Hal ini bisa dirasakan melalui dorongan, motif atau suara hati yang bersifat mulia dan luhur seperti ingin selalu melakukan keadilan, kebenaran berlaku bijak, bertanggung jawab, serta cinta sejati dan kasih sayang murni.²⁰

Sehingga untuk mencapai spiritualitas tersebut tentu seseorang harus menjalani beberapa tahapan, dimana tahapan tersebut harus dijalankan dengan maksud bahwa tahapan awal ini dapat memberi jalan mudah mencapai spiritualitas sempurna. Diantara tahapan itu adalah sebagai berikut :

1) Pensucian Diri

Pensucian diri mempunyai parameter. Parameter tersebut akan ditentukan dengan menyadari bahwa, Pensucian terhadap tubuh secara berkesinambungan akan menciptakan kesegaran tubuh, yang berkorelasi positif dengan efektifitas pikiran yang selalu memerlukan ketenangan, agar mendapatkan kejernihan dalam berfikir. Sehingga, problematika yang menghampiri bisa dipikirkan dan ditemukan solusinya dengan

¹⁹ H. Zainal Arifin Toha, *Aku Menulis Maka Aku Ada*, (Yogyakarta: Kutub, 2005) hlm. 17

²⁰ Ary Ginanjar Agustin, *ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, (Jakarta: Arga, 2004) hlm. 141

baik. Karena, jika pikiran tidak tenang, tentunya segala masalah tidak akan diselesaikan dengan baik.²¹

Adapun parameter kesucian diri ini merujuk pada itikad atau niat, penegasan dengan penuh kesadaran di dalam hati, terhadap suatu keadaan, agar perasaan dapat istiqamah (tetap tidak ragu) terhadap suatu permasalahan tersebut. Artinya pensucian ini harus di ikuti oleh itikad baik tanpa ada keraguan sedikpun. Sehingga dengan adanya itikad tersebut atau sebuah keyakinan tersebut dapat memudahkan kaki untuk melangkah. Ketika seseorang mengalami keraguan itu berarti itikad tersebut belum bersih sehingga akan mengotori perasaan. Karena itikad mempengaruhi hasil, jika di ikuti dengan itikad atau niat baik maka akan dalam menghadapi sebuah permasalahan tersebut seseorang akan mengalami kepuasan, begitu pula sebaliknya.

Untuk memahami kesucian sebagai makna dalam keilahian maka seseorang harus memahami bahwa pensucian merupakan bagian keseluruhan dalam tubuh. Adapun pembagian tersebut adalah :

- a) Penyucian Pikiran : pikiran disebut juga kesadaran. Ada kesadaran atas dan kesadaran bawah. Kesadaran atas selalu dipengaruhi secara global oleh kesadaran bawah, tapi walaupun demikian, kesadaran bawah dapat diformulasikan sedemikian rupa oleh suatu kehendak

²¹ Rahmat Thohir Ashari, *SEQ: Spiritual Engineering Question*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2008) hlm. 75

yang disengaja dari kesadaran atas, sehingga akan menjadi suatu perintah yang positif pada kesadaran bawah, yang kemudian keadaan positif tersebut akan kembali memberi warna kepada kesadaran atas sehingga tindakan kita menjadi positif.²²

- b) Pensucian Diri/ Jiwa : diri atau jiwa-dalam bahasa arab '*nafs*' adalah sesuatu yang lain dari hati atau ruh. Diri/jiwa memiliki beberapa kriteria, antara satu dan lainnya memiliki perbedaan/ciri yang signifikan. Diri/jiwa dalam ilmu psikologi dikenal dengan istilah mental. Oleh karena itu mental yang sehat akan mempengaruhi pola perilaku seseorang. Dalam ilmu kedokteran dikenal istilah psikosomatik (kejiwa badanan) yaitu untuk menjelaskan adanya hubungan erat antara jiwa dan badan. Jika jiwa berada dalam kondisi yang kurang normal seperti susah, cemas, gelisah dan sebagainya, maka badan turut menderita.²³
- c) Pensucian Hati/Ruh : substansinya adalah Rabbi. Ia merupakan pimpinan dari seluruh perangkat lahir maupun batin. Rabbi dalam bahasa perintah, adalah utusan yang merupakan kedudukan yang ada pada setiap diri manusia, maka dengan mencapai kedudukan ini, seseorang dinilai telah suci untuk melakukan tindakan yang lebih

²² Rahmat Thohir Ashari, 2008, hlm. 84

²³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2004) hlm. 154

bijaksana sesuai dengan hati yang bersih dan dilandasi dengan Allah sebagai segala Pencita dan yang Maha Menguasai.

2) Pensucian Tubuh

Tubuh merupakan konstruksi utama atau bangunan pokok bagi berdirinya sebuah spiritualitas yang kokoh pula. Pensucian tubuh ini sama halnya dengan konstruksi bangunan tersebut, jika pensucian diri diibaratkan pondasi maka pensucian tubuh di ibaratkan sebagai kaki tangan. Sehingga kesucian ini akan mengarahkan jalan guna memasuki substansi dari agama. Dalam ajaran agama islam ini tentu menjadi pokok yang penting sehingga sebagaian para ulama memberikan poin khusus bagi pensucian tubuh, yaitu mengenai *thaharah*. Karena tubuh mempunyai bagian-bagian tersendiri yang sangat urgen dan ternyata juga merupakan simbol dari keberadaan Allah SWT. Sebagai contoh kecil jari-jari yang membentuk kata ALLAH.

Pensucian tubuh ini tentu memberi hikmah besar terhadap segala bentuk kegiatan keseharian. Contoh kongkrit saja seseorang yang bersih secara badan tetapi tidak melakukan pensucian maka dalam pekerjaannya seperti menulis ini tidak akan mendapat kepuasan. Hasil tersebut hanya sebuah kebanggaan dan hanya sebagai bentuk pembuktian diri atas kesombongannya, bukan prestasi atas kepuasan batin yang murni yaitu bangga atas karya karena hasil tersebut dapat memberi manfaat yang lebih berarti. Artinya pensucian tubuh ini juga

tidak hanya sebatas secara fisik saja tetapi juga secara pikiran yang memberi stimulus untuk berkreatifitas.

Dalam agama Islam pensucian tubuh ini dimulai dengan:

- a. Metode wudlu, yaitu yang harus dimaknai sebagai empat tingkatan; pemahaman syari'at, pemahaman thariqat, pemahaman hakekat, dan pemahaman ma'rifat. Maka berwudlu hendaknya tiitikadkan;

- 1) Air yang dijadikan media pensuci dimohonkan kepada Allah SWT. Agar dijadikan sebagai air kesucian yang berasal dari saripati kehidupan.

- 2) Kesucian adalah bagi seluruh anggota tubuh.

- 3) Penyerahan kesucian kepada hamba-Nya yang terpuji.

Kesucian ini hanya dibaktikan kepada Allah SWT. Semata.

Prosesi wudlu biasanya dilakukan sebanyak tiga kali dengan maksud adalah bagi setiap tubuh anggota wudlu. Karena siraman air pertama merupakan tekad pembersihan bagi seluruh anggota wudlu, siraman air kedua merupakan tekad pensucian bagi anggota wudlu, siraman ketiga merupakan tekad pensucian bagi seluruh anggota wudlu.²⁴

- b. Metode mandi, yaitu pemahaman mandi bukan dan elemen yang terkait di dalamnya harus meningkat, sehingga menemukan makna hakekat mandi sebenarnya, dan akhirnya ni

²⁴ Rahmat Thohir Ashari, 2008, hlm. 93

c. lai-nilai mandi dapat diwujudkan dalam aktifitas sehari-hari. Adapun manfaatnya adlah akan tercipta aura keindahan, aura kecakapan, dan aura kesuksesan. Maka ketika mandi berlangsung harus diitikadkan;

- 1) Mensucikan seluruh anggota tubuh yang merupakan manifestasi dari simbol ketunggalan alam semesta yang selalu dipuji setiap saat.
- 2) Pancaran Nur Illahi yang terpuji menjadi satu dalam diri dan bekerja menjadi lentera kecerdasan spiritual yang tercipta dari kedalaman diri.
- 3) Mensucikan ruh yang berfungsi sebagai motor dari gerakan seluruh anggota tubuh manusia, baik di dalam maupun di luar.

Dalam perilaku berspiritual (spiritualitas) ini mempunyai nilai-nilai yang berlaku dan dapat diterima oleh semua orang, yang sesuai dan bisa diterima dalam skala lokal, nasional, atau pun internasional. Artinya nilai-nilai yang dianut tersebut harus tetap berada pada garis orbit (jalan) spiritual yang bisa diterima oleh seluruh penduduk bumi, bahkan penduduk langit. Inilah yang menurut Ary Ginanjar Agustin sebagai nilai puncak yang prinsip-prinsipnya dapat diterima oleh bahasa bulan, matahari, bintang dan jiwa manusia yang memiliki fitrah tertinggi.²⁵

Menurutnya ada angka 0 dan 1 adalah bilangan biner yang menandai era digital. Angka 0 (nol) adalah lambang kesucian hati dan

²⁵ Ary Ginanjar Agustin, 2004, hlm. 188

pikiran, sedangkan angka satu adalah lambang Tuhan, atau yang berprinsip kepada Dia Yang Maha Esa. Atau dengan kata lain : Laa (0) ilaha illallah (1). Inilah yang dinamakan era digital manusia, yaitu suatu era keadaan manusia menjadi tulus dan ikhlas (0) karena berprinsip kepada Allah (1) dan tidak menuhankan yang lainnya (0). Sehingga seluruh potensinya muncul.²⁶ Begitu juga dalam mekanisme pengolahan nilai spiritual, maka era digital turut berperan sebagai transformasi spiritual secara digital. Angka yang dikenal dengan digitalisasi spiritual adalah bilangan biner yaitu angka 0 dan 1. Hanya kedua jenis angka ini yang mampu mentransformasi dan mengantarkan nilai spiritual murni yang bersumber dari Allah yang diturunkan ke muka bumi, melalui manusia. Dan akhirnya akan ditransformasikan kembali kepada Sang Pencipta. Tahapan transformasi kekuatan spiritual dalam diri manusia sebagai berikut :

- a) Pada tahap awal proses penciptaan manusia, Tuhan menciptakan nilai atau *value* yang bersumber dari Allah yang Maha Esa (satu), sumber nilai yang dilambangkan dengan bilangan biner (1).
- b) Pada tahap kedua, agar nilai ilahiah yang diberikan kepada manusia tetap utuh, maka manusia harus menzerokan dirinya (0) di hadapan Tuhan, ZMP (0).

²⁶ Ibid hlm. xxvi

- c) Pada tahap ketiga manusia harus membangun prinsip Tauhid, kepada Tuhan Yang Satu (1) tujuannya agar Proses transformasi spiritual tetap berjalan. Manusia tauhid (1).
- d) Manusia harus mampu menahan spiritualitas emosinya (EQ) pada posisi (0) agar spiritualnya bisa ditransformasikan kepada *God Spot*. Emosi (0).
- e) Belenggu yang menutup *god spot* pada dimensi spiritual (SQ) harus dalam posisi (0). Belenggu SQ (0).
- f) Pada tingkat selanjutnya, karena posisi belenggu *god spot* pada kondisi (0) maka akan ditransformasikan dan melahirkan kembali nilai-nilai fitrah untuk disebar ke muka bumi sebagai *rahmatan lil 'alamin* (1). Lahirnya fitrah manusia di muka bumi (1).
- g) Pada bagian akhir, manusia mati (0).
- h) Dan energi serta nilai-nilai tersebut ditransformasikan kembali kepemilikannya (1), Dia-lah Allah Yang Maha Mengembalikan.²⁷

Nilai dan energi yang ditransformasikan tersebut adalah nilai luhur yang bersifat spiritual ilahiah seperti kasih sayang, keadilan, kejujuran, tanggung jawab, kedamaian, kepercayaan dan kebersamaan. Nilai-nilai ini tercipta karena manusia diciptakan oleh Allah yang memiliki sifat atau

²⁷ *Ibid* hlm. 232-233

nilai yang ada pada Asmaul Husna yaitu sifat dan karakter agung milik Allah SWT. Setelah ditiupkan kepada manusia, maka sifat-sifat agung itu (dalam kapasitas manusia yang terbatas) harus ditransformasikan dari alam ruh atau spiritual ke alam nyata, atau alam realitas. Hanya bilangan biner 0 dan 1 saja yang mampu mentransformasikan nilai-nilai ilahiah tersebut. Itulah digitalisasi spiritual. Ketika manusia hanya menuhankan Allah (1) dan memasrahkan diri ke Allah (0).²⁸

c. Nilai Intelektualitas dalam Menulis

Dalam memaknai atau menafsirkan, manusia memerlukan membaca, perlu eksplorasi pikiran, intelektualitas. Itulah iqra', perintah pembacaan; terhadap semesta alam dalam diri. Perintah tersebut, menurut Quraish Shihab merupakan eksplorasi dari akar kata qara'a, yakni membaca, menelaah, meneliti, menyampaikan dan sebagainya. Obyek dari kata itu bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun yang bukan, baik menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis, sehingga mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat, dan diri sendiri, ayat suci Al-Qur'an, hadits, buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya. Demikian perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang apat diberikan kepada umat manusia. Karena membaca dapat memberikan jalan yang mengantar umat manusia mencapai derajat

²⁸ *Ibid* hlm 233

kemanusiaannya yang sempurna. Sehingga tidak berlebihan bila dikatakan “membaca” adalah syarat utama guna membangun peradaban.²⁹

Oleh karena itu, Intelektual diharapkan agar bisa mendayagunakan secara penuh kemampuan kognisi. Kognisi diartikan sebagai kekuatan pikiran dalam memandang realitas atau obyek. Kekuatan pikiran ini diperoleh melalui proses memperoleh pengetahuan termasuk kesadaran, perasaan, dan sebagainya. Artinya bahwa intelektualitas ini akan dapat menguji seberapa besar dan kuat kognisi seseorang dalam memandang realitas.

Sudut pandang terhadap realitas tersebut ditentukan bagaimana seseorang dapat berfikir secara baik. Karena, ini merupakan stimulus dimana ia dapat mencari, mengusut, meningkatkan mutu penalarannya, serta menggerakkannya melewati jalan atau hambatan yang akan menyelewengkan dari kebenaran. Padahal kewajiban mencari kebenaran adalah tuntutan terdalam manusia untuk dapat mewujudkan kemurnian hati nurani. Oleh karena itu, kepicikan terlebih sengaja menghilangkan bukti kebenaran ini tidak sesuai dengan hati nurani. Dalam ilmu logika, agar hati dapat selalu bertfikir baik maka yang dapat dilakukan adalah :

1. Sadar apa yang sedang dikerjakan. Kesadaran akan berfikir ini merupakan usaha terus menerus mencari kebenaran. Dan untuk mencapai kebenaran harus melalui bermacam langkah dan kegiatan.

²⁹ Zainal Arifin Toha, 2005, hlm. 18

2. Sadar apa yang dikatakan. Hasil pikiran di ungkapkan melalui kata-kata, sehingga kecermatan dan ketepatan pikiran merupakan suatu keharusan, yaitu dengan memperhatikan pemilihan kata, melihat kondisi lingkungan dan mengetahui betul isi dari perkataan.
3. Fokus pada definisi yang tepat. Definisi adalah batasan, arti atau rumusan tentang ruang lingkup dan ciri-ciri suatu konsep yang menjadi pokok pembicaraan atau studi.³⁰ Maka harus di hindari kalimat-kalimat dan uraian-uraian yang gelap tidak terang strukturnya, dan tidak jelas artinya. Mencintai cara berfikir yang terang, jelas dan tajam membedakan, hingga terang yang dimaksud, dan asosiasi hal-hal lain dikesampingkan.³¹
4. Membuat distingsi (pembedaan) dan pembagian (klasifikasi) yang semestinya.³² Banyak kejadian yang sama, tetapi tidak identik sama. Artinya dua hal tersebut pasti berbeda. Maka perlu adanya pembedaan yang jelas. Dan mengklasifikasi adalah pembagian terhadap bentuk realitas yang begitu luas. Yang perlu di terapkan adalah tidak mencampuradukkan sesuatu dan jangan menggelapkan sesuatu.
5. Sadar pada kesimpulan. Seorang penulis harus sadar terhadap karyanya. Artinya ia harus benar-benar bersedia dan sanggup menerima konsekuensi-konsekuensi yang timbul di kemudian. . oleh

³⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 244

³¹ Poespoprodjo, *Logika Scientifika*, (Bandung: Pustaka Grafika, 1999) hlm. 63

³² *Ibid* hlm. 63

karena ia harus pandai berasumsi dan melihat implikasi-implikasi yang terjadi terhadap segala kemungkinan.

6. Menghindari kesalahan dan mampu mengenali obyek. Maka seorang penulis harus mampu untuk berusaha sekuat tenaga menghindari kesalahan. Oleh karena itu ia harus bisa mengenali jenis, macam dan nama-nama kesalahan, termasuk kesalahan dalam pemikiran.

Berfikir baik adalah bentuk sebuah kesadaran, bagaimana segala sesuatu dengan kesadaran dapat bermanfaat bagi orang lain. Artinya bahwa cara berfikir ini memang berada pada jalan yang benar sehingga dalam memahami segala bentuk realitas pengetahuan, akan membawa dampak yang jernih (terbuka dengan sendirinya) dan membawa manfaat bagi orang lain. Maka dengan kejernihan ini seseorang akan mudah meningkatkan intelektualnya.

Dari kegiatan tersebut, seseorang akan memahami keajaiban pikiran. Bahwa, keajaiban membuat suatu bentuk berfikir menjadi sebuah kesadaran. Karena kesadaran adalah hasil kerja pikiran atau akal budi yang berfungsi pada alam bawah sadar untuk selalu mencari cara mengungkap dirinya. Itu sebabnya, seluruh kehidupan adalah ikhtiar, dengan segala bentuk yang ak terbilang, untuk mengada, dan kembali tak ada, dan

kesadaran mewujud dalam bentuk-bentuk baur yang meninggalkan tilas keberadaan mereka dalam ketidaksadaran yang abadi.³³

Karena tubuh adalah instrumen yang paling peka di bumi. Barangkali tubuh tidak akan berfungsi layaknya mesin buatan manusia dengan ketepatan yang sempurna, yang secara otomatis mengulangi suatu proses. Sebab, tubuh merupakan subyek dari suatu petumbuhan dan perubahan, dan ia belum mencapai kesempurnaan dan kepekaan yang setinggi-tingginya. Ada pergolakan kekuatan-kekuatan dalam tubuh, sejak ada berkat pertemuan dua sel dan kesadaran mulai menguasai. Panca indra merupakan yang memampukan kesadaran “mencerap” apa yang berlangsung di luar dan di sekeliling. Bagaimana kita menafsirkan apa yang ditangkap pikiran melalui indra penglihatan, perasaan, pendengaran, pengecap, dan penciuman, serta bagaimana kita bereaksi secara emosional terhadap tafsiran tersebut. Menentukan sikap kita terhadap hidup dan kemampuan kita untuk menghayati hidup.³⁴

Namun karena mental seseorang dipengaruhi emosi, dan selalu terpancing untuk mencari persamaan dengan orang lain, maka kesadaran ini pasti akan mengalami pasang surut. Oleh karena itu perlu adanya penekanan titik kesadaran. Artinya seseorang haruslah mengembangkan perasaan khusus, yaitu sanggup melebur diri dan membiarkannya

³³ Horad Sherman, *Keajaiban Pikiran*, (Yogyakarta: Rumpun, 2008) hlm. 10

³⁴ *Ibid* hlm. 15

dipengaruhi bentuk pemikiran yang berada dalam pemikiran pada berbagai situasi yang dimana situasi tersebut sangat mempengaruhi keadaan mental. Artinya bahwa seseorang harus mengalami dan melampaui sekian situasi yang mampu memberi kontribusi terhadap peningkatan pemikiran. Seperti halnya seseorang yang selalu menerima sebuah situasi senang atau sedih secara berulang-ulang. Ini ternyata akan membuat sebuah kesadaran berfikir baik yang kokoh dan tidak mudah surut oleh situasi yang lain.

Oleh karena itu, untuk mengembangkan intelektual dalam upaya memperkuat kesadaran tersebut, seseorang harus melewati poin, di antaranya;

a) IPTEK, Ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai aspek kehidupan manusia yang semakin hari semakin berkembang seiring perkembangan peradaban manusia itu sendiri. Ini dimaksudkan agar seseorang tidak mudah termakan atau lenyap menjadi budak materi. Sehingga akan menjadi sebuah keharusan, terutama bagi seorang penulis yang senantiasa tak lepas dari realitas sebagai obyek tulisan tersebut.

b) IMTAQ, ada sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa ilmu tanpa agama akan menjadi buta (benar atau salah ungkapan tergantung dari sudut mana memandangnya). Ketika seseorang sudah dapat menguasai IPTEK, hal yang menjadi sebuah keharusan adalah membekali diri dengan nilai-nilai agama yang akan memberikan pesan-pesan moral sehingga dalam bertindak atau dalam mengambil keputusan tersebut tidak merugikan sebagian pihak.

Dengan segala potensi yang ada dalam diri, maka seseorang dituntut untuk mencari segala bentuk perubahan, mengemukakan ide dan gagasannya dalam tulisan yang mampu memberi kontribusi yang lebih berarti sebagai awal perubahan yang baik. Artinya menulis tidak bisa hanya stagnan pada pemikiran dan gagasan itu saja melainkan dituntut untuk terus menggali dan membuka jalan bagi setiap lini kehidupan.

d. Nilai Profesionalitas dalam menulis

Profesionalitas adalah kemampuan untuk bertindak secara profesional³⁵. Dalam profesionalitas dibutuhkan kecakapan dan keahlian. Untuk mencapai tahap kecakapan, orang membutuhkan intuisi dan penalaran. Sedangkan untuk mencapai keahlian, eksperimentasi dan proses yang gradual atau berkesinambungan, tidak bisa ditinggalkan. Eksperimentasi dan kesabaran dalam berproses itulah, orang pada akhirnya akan menemukan suatu modus efektifitas dan kualitas. Hal ini dapat diperoleh, karena orang menjalani proses tersebut mengetahui seluk-beluk dan lika-liku berkenaan dengan profesi yang ia tekuni³⁶.

Apabila menulis sebagai profesi, maka penulis tidak bisa dijadikan sebagai pekerjaan yang sifatnya sambil lalu. Dalam profesi ini, orang musti sungguh-sungguh, serius, dan intens. Profesionalitas dalam

³⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 897

³⁶ Zainal Arifin Toha, 2005, hlm.19

kepenulisan tak bisa digapai, manakala untuk mencapainya hanya didasarkan pada hobi, meski bisa jadi bermula dari sana, melainkan ketekunan, upaya peningkatan, dan penemuan semaksimal mungkin dalam hal otentisitas atas eksplorasi pengetahuan. Dalam menulis pun dibutuhkan fokus dan konsentrasi terhadap fokus tersebut, disertai dengan penandaan-penandaan, serta penalaran dan perenungan. Namun demikian, tidak sesederhana membaca, menulis membutuhkan ketekunan dan keahlian.³⁷

Oleh karena itu, menjadi profesional tersebut tidak lain adalah seseorang harus meleburkan diri atau biasa disebut totalitas atas suatu aktifitas. Sehingga dengan keyakinan dan kesiapan meleburkan diri, seseorang akan siap pula menerima sekian konsekuensi sebagai bentuk pelajaran guna menambah pengalaman. Konsekuensi baik atau buruk harus diterima dengan kesenangan. Sehingga akan lebih memberi dorongan semangat bukan sebagai bentuk pukulan telak yang berarti mematikan harapan-harapan tersebut.

Oleh karena itu, sebagai bentuk profesional, seorang penulis harus melalui beberapa tahap, yaitu:

- 1) Mempunyai orientasi yang jelas. Artinya dalam membuat suatu karya harus mempunyai orientasi atau tujuan yang jelas bukan sekedar main-main. Dapat dimisalkan orientasinya adalah memenangkan lomba, mendapatkan uang untuk tujuan baik,

³⁷ *Ibid* hlm. 20

dan untuk membuat sesuatu lebih berharga dan bermanfaat bagi orang lain.

- 2) Mempunyai target yang jelas. Artinya harus bekerja sesuai dengan target yang telah direncanakan, baik waktu, kualitas dan kuantitas. Misalnya seorang penulis harus menyelesaikan cerpen dalam waktu dua minggu, maka ia harus menyelesaikan tulisan tersebut sesuai target.
- 3) Mempunyai disiplin kerja. Artinya seseorang harus mempunyai keteraturan atau jadwal untuk suatu pekerjaan, begitu juga dalam menulis. Tidak menunda-nunda pekerjaan atau sekedar menunggu *mood*, tetapi harus menciptakan suasana agar tetap bekerja sesuai jadwal dan disiplin waktu.
- 4) Mempunyai pengetahuan atau kompetensi. Artinya harus memahami seluk beluk pekerjaan yang akan didalamnya. Artinya ia mempunyai kapasitas untuk mengerjakan pekerjaan karena mempunyai pengetahuan mengenai baik dan buruk pekerjaannya.
- 5) Mendapatkan penghasilan dari profesinya. Artinya hasil dari pekerjaan tersebut mendapat imbalan. Imbalan tersebut dapat berupa materi sebagai bukti penghargaan atas kerja kerasnya.
- 6) Bekerja secara efektif dan efisien. Artinya bekerja cepat, cermat, tidak bertele-tele, dan sesuai target waktu. Suatu

pekerjaan dilakukan dengan kondisi perbekalan seadanya dan dalam waktu singkat.

- 7) Selalu belajar dan berinovasi. Artinya seseorang harus mau dan terus belajar dari kesalahan dan kekurangan. Dengan kesiapan belajar tersebut maka akan memacu diri berinovasi menciptakan ide atau solusi dalam setiap pekerjaan yang belum mengalami kepuasan.

Selain untuk menunjukan seseorang memang profesional, maka ia harus menguasai spiritualitas dan intelektualnya. Artinya ia dapat memadukan kekuatan spiritual dan kekuatan penalaran (intelektual). Maka benar bahwa dalam kegiatan menulis tersebut harus dilakukan dengan bentuk ketotalitasan, maka untuk menciptakan profesionalitas, maka seseorang juga harus total, melebur menjadi satu kesatuan kehidupannya.

4. Aktualisasi Diri dalam menulis

Aktualisasi dalam menulis adalah seseorang harus terus beraktual. Artinya bahwa ia dengan segala kemampuan atas potensi, kapasitas-kapasitas dan bakat yang ada pada diri, untuk berusaha sekuat tenaga dengan segala macam metode dan berbagai macam sudut pandang harus mampu, menjadikan segalanya tersebut sebagai bentuk kegiatan berfikir dan bertindak menjadi sebuah kesadaran. Sehingga kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai level tertinggi manusia dalam keberadaannya, menurut Abraham Maslow disebut sebagai Teori Kebutuhan. Teori ini memandang aktualisasi diri sebagai kebutuhan paling puncak. Tetapi ada

kelemahan dalam teori Maslow ini, yaitu Maslow tidak mendasarkan keberadaan tertinggi manusia pada pusat esensial dalam alam spiritual yaitu Sang Pencipta.

Beliau mendefinisikan Aktualisasi Diri sebagai penggunaan secara penuh bakat, kapasitas-kapasitas, potensi-potensi dan sebagainya.³⁸ Sehingga orang dalam beberapa tahun tertentu dapat menggunakan kemampuannya untuk melihat hidup secara jernih, melihat hidup apa adanya bukan menurutkan keinginan, tidak bersikap emosional, justru bersikap lebih obyektif terhadap hasil-hasil pengamatan.³⁹

Penggunaan bakat, potensi, kapasitas dan sebagainya (aktualisasi diri) dalam diri manusia ini, menjadi pedoman seseorang dalam mencapai puncak tertinggi keberadaan manusia. Bakat, potensi dan kapasitasnya dalam menulis dengan menggunakan nilai-nilai spiritualitas, intelektualitas, dan profesionalitas.

Hal yang perlu diperjelas adalah bagaimana seorang penulis tersebut memberi keputusan terhadap setiap langkah yang ia tempuh. Karena keputusan ini tidak lain adalah unsur dari pemikiran (hasil pengetahuan), yang kemudian dengan dibumbui perasaan, maka akan terbukti keputusan baik akan terlihat bagaimana keduanya akan bekerja. Artinya ia sedang mencoba beraktualisasi. Begitu pula dalam kegiatan menulis. Ia akan terus mencari dan menemukan, ini berarti ia terus mencoba mengaktualisasikan diri untuk sesuatu yang baru, baik bagaimana ia

³⁸ *Frank G. Goble, 1992, hlm. 48*

³⁹ *Ibid hlm. 51*

memberi arti dan memaknai sebuah aktifitasnya dalam bentuk spiritual, intelektual, dan profesional.

Tidak semua orang berbakat yang produktif dan berhasil memenuhi gambaran tentang kesehatan psikologis, kematangan ataupun aktualisasi diri. Dalam bukunya Madzhab ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow, Frank Goble menyebutkan ciri-ciri aktualisasi diri, kemudian ciri-ciri ini yang menunjukkan orang mempunyai sehat secara psikologis.

- a. Persepsinya dipengaruhi oleh hasrat-hasrat, kecemasan, ketakutan, harapan, optimisme palsu ataupun pesimisme. Maslow menyebutnya "*Being Cognition*" atau "*B-cognition*". Atau "kesadaran tanpa hasrat." Ia dapat melahirkan toleransi yang terlalu besar, penerimaan yang terlalu membabi buta, dan kehilangan selera.
- b. Membangkitkan hidup pada pekerjaan, tugas, kewajiban atau panggilan tertentu yang mereka pandang penting bagi mereka bekerja memberikan kenikmatan dan kegembiraan. Mereka melaksanakan pekerjaan dengan baik. Seperti halnya menjadi dokter yang baik, bukan sembarang dokter. Ini membutuhkan kerja keras, disiplin, latihan dan tidak jarang perlu menunda kenikmatan.
- c. Lebih tidak malu-malu, karenanya lebih ekspresif, wajar dan polos. Biasanya mereka tidak perlu menyembunyikan perasaan-perasaan atau pikiran-pikiran mereka, atau bertingkah laku dibuat-buat, dan kemampuan untuk menolak pengaruh kebudayaannya sendiri

- d. Memiliki rendah hati yang besar dalam arti bahwa mereka terbuka terhadap gagasan-gagasan baru serta cepat mengakui ketidaktahuan ataupun kesalahan, namun mereka angkuh dalam arti bahwa mereka rela mengorbankan popularitas demi membela sebuah gagasan baru. Ini sebagian lahir dari kemampuan berkonsentrasi pada tugas yang harus dikerjakan serta kemampuan mereka melupakan diri mereka sendiri. mereka penuh percaya diri dan memiliki harga diri.
- e. Memiliki sifat kreatif yang fleksibel, artinya bahwa ia mampu menyesuaikan diri jika situasinya berubah, mampu menghentikan kebiasaan-kebiasaan, mampu menghadapi ketegangan yang tidak perlu. Ia tidak merasa terancam oleh peristiwa-peristiwa yang tidak diduga-duga seperti dialami oleh orang yang kaku, dan tidak fleksibel.
- f. Memiliki kadar konflik yang rendah. Ia tidak berperang melawan dirinya sendiri; pribadinya menyatu. Sehingga memiliki banyak energi untuk tujuan-tujuan yang produktif.
- g. Mereka disebut sebagai kemerdekaan psikologis, artinya mereka mampu mengambil keputusan-keputusan mereka sendiri sekalipun melawan banyak khalayak. Mereka tidak segan menolak kebudayaan mereka jika memang tidak sejalan dengan pandangan mereka. Mengenai soal-soal yang mereka anggap remeh, seperti bahas, pakaian, makanan dan sebagainya, biasanya mereka mengikuti kebiasaan, namun jika menyangkut perkara yang menyangkut prinsip-prinsip dasar mereka dapat bersikap sangat bebas mandiri serta diluar kebiasaan.

- h. Mereka lebih menikmati hidup, bukan karena mereka bebas dari segala derita, kesedihan dan kesulitan, melainkan karena mereka lebih mampu mengambil manfaat dari hidup. Mereka menghargai kehidupan. mereka lebih peka terhadap keindahan dunia ini. Tidak terlalu dihindangi rasa takut dan cemas, sebaliknya mereka lebih percaya diri dan santai.
- i. Mereka mampu bersikap obyektif dan berpusat pada masalah, yang menuntut kemampuan untuk membuat jarak dengan masalah. Namun membuat jarak demikian kadang menimbulkan kesulitan dalam pergaulan sosial sebab sikap itu dapat diinterpretasikan sebagai sikap dingin, sikap menjauhkan diri, sikap tinggi hati, bahkan sikap bermusuhan. Mereka mempunyai konsentrasi yang luar biasa. Mereka tidak terlalu diganggu oleh masalah pribadi, maka mereka cenderung memilih pekerjaan yang bersifat memecahkan permasalahan masyarakat; mereka mengemban misi tertentu dalam menjalani hidup, dan lebih mementingkan tujuan daripada cara.

Karakteristik tersebut sejalan pada teori antropologi dalam pemikiran filsafat Whitehead. Beliau menyebutkan bahwa manusia dipandang sebagai makhluk yang dinamis. Manusia mempunyai kekuatan atau daya kemampuan untuk bertumbuh dan berkembang.

Sebagai makhluk yang dinamis, manusia baru sungguh-sungguh hidup atau menghidupi hidupnya kalau terus menerus secara aktif membentuk dirinya. Manusia 'mengada' dengan terus menerus 'menjadi'. Dalam hal menekankan pentingnya tanggung jawab pribadi manusia untuk mengisi hidupnya secara

otentik dan bermakna. Sesuai dengan prinsip proses, hakekat keberadaan seseorang, atau apa/siapa manusia itu, terletak dalam bagaimana dia secara aktif, kreatif, dan inovatif memanfaatkan warisan masa lalunya untuk suatu perwujudan baru kehidupannya yang memberi intensitas pengalaman hidup secara lebih mendalam. Intensitas pengalaman dan bukan eksistensitas atau banyaknya hal yang diperbuat yang menjadi tujuan kegiatan.⁴⁰

Maka dalam proses aktualisasi, seseorang diharuskan menjalankan proses tersebut, karena ini akan memunculkan kekuatan baru dalam menjalankan pengalaman-pengalaman hidupnya. Berangkat dari kekuatan spiritualitas dan intelektualitas, yang akan membawa seseorang pada posisi profesional, maka menjalankan sekian proses mengada dan terus-menerus menjadi, ini akan menjadi sebuah keharusan sebagai bentuk aktualisasi diri. Aktualisasi diri sebagai puncak dari keberadaan manusia, sebagaimana Abraham Maslow dalam teori hirarki kebutuhannya. Aktualisasi diri atas keberadaan dirinya agar bermanfaat bagi orang lain terutama bagi dirinya sendiri.

Dalam prinsip relativitas yang berbunyi “merupakan hakekat setiap pengada bahwa ia merupakan potensi untuk setiap proses menjadi” seperti termuat dalam prinsip proses, setiap satuan aktual dalam proses menjadi dalam proses dirinya, kendati itu merupakan suatu proses penciptaan diri, namun bukan merupakan kegiatan sendiri dalam isolasi yang lain. Sebaliknya merupakan proses lahirnya satu individu baru dari banyak individu lama yang dalam dirinya sendiri

⁴⁰ Sudarminta, *Filsafat Proses*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1991) hlm. 66

telah mencapai kepenuhan adanya dan menyediakan diri untuk menjadi potensi untuk proses menjadi satuan aktual dan selanjutnya.⁴¹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian kualitatif, yaitu lebih menekankan analisa pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.⁴²

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis, yaitu pendekatan dengan mempelajari perubahan kejiwaan seseorang. Perubahan tersebut adalah saat santri dapat melampaui proses mengaktualisasikan diri. Bermula sejak ia dapat mencapai kepuasan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar hingga mencapai aktualisasi diri sebagaimana Abraham Maslow menjelaskan dalam konsep dan ciri-cirinya.

3. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

Penentuan subyek penelitian ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan penelitian agar tidak meluas sehingga penelitian ini lebih mendalam (sesuai

⁴¹ *Ibid* hlm. 69

⁴² Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm 5

tujuan) dan terspesifik (lebih detail), penulis menggunakan metode studi kasus, yaitu penyelidikan mendalam (*indepth study*) mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai suatu unit sosial tersebut, dengan terpusat pada beberapa faktor spesifik.⁴³ Unit sosial adalah santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Yogyakarta dengan penelitian yang berpusat pada menulis di media massa (apakah hubungan menulis tersebut dalam proses aktualisasi diri).

Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁴⁴ Subyek dalam penelitian ini adalah 7 orang santri senior di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Yogyakarta. Dengan menggunakan *sampling* 4 orang santri. Diantaranya Muhammadun AS, Gugun el-Guyanie, Puji Hartanto, Mahwi Air Tawar.

Sedangkan obyek penelitian adalah berupa pertanyaan-pertanyaan yang berfokus pada rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun parameter atau batasan subyek adalah :

1. Santri tersebut telah mengikuti proses sejak pesantren tersebut masih bertempat tinggal di Krapyak.
2. Sampai sekarang santri tersebut masih tetap tinggal dan mengikuti proses di pondok tersebut.

⁴³ *Ibid* hlm. 8

⁴⁴ *Ibid* hlm. 34

3. Santri-santri tersebut juga tetap produktif menghasilkan karya dan berhasil di publikasikan di media massa lokal maupun nasional.
4. Apabila santri tersebut masih baru di pesantren tersebut tetapi karyanya telah dimuat di media massa lokal maupun nasional maka ia belum bisa disebut sebagai santri senior.
5. Lamanya waktu berproses di pondok tersebut menjadi salah satu parameter atau batasan santri tersebut dikatakan senior dan junior, walaupun dalam dialektika keseharian berproses, tidak ada perbedaan antara santri senior dan santri junior.

4. Pengumpulan Data

Sumber data penelitian dengan menggunakan data primer yaitu sumber data pertama melalui prosedur dan tehnik pengambilan data yaitu dengan Interview, dokumentasi, dan observasi partisipatori.

a. Interview

Interview ini dilakukan dengan mengajukan tanya jawab secara lisan atau tatap muka kepada orang yang menjadi sumber informasi. Berkaitan dengan aplikasi interview sebagai bahan penting dalam penelitian ini, maka penulis akan melakukan interview kepada santri senior dan pengasuh PP. Hasyim Asy'ari. Baik mereka yang concern menulis sastra di media cetak seperti puisi, cerpen dan esai maupun mereka yang menulis karya ilmiah berupa artikel.

Untuk memudahkan proses wawancara dengan mereka, penyusun mendasarkan pada alat bantu atau instrumen berupa sejumlah pertanyaan sebagai pedoman (*interview guide*). Pedoman ini terdiri atas pedoman wawancara untuk santri senior dan pedoman untuk pengasuh PP. Hasyim Asy'ari.

b. Dokumentasi

Untuk melengkapi data-data yang diperlukan, penyusun mencoba melihat data-data lain seperti dokumen atau arsip-arsip penting yang dimiliki pesantren. Dokumen atau arsip ini adalah hasil tulisan berupa karya artikel atau opini, resensi buku, cerpen, puisi esai yang dapat di publikasikan di media massa.

c. Observasi Partisipatori Pasif

Penyusun mencoba mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang nampak, dalam hal ini penyusun akan mengamati secara langsung baik aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan kepesantrenan maupun yang berkaitan dengan aktifitas kepenulisan. Pada saat tertentu, penyusun seringkali berada pada posisi yang sama dengan yang diteliti. Sehingga penyusun memiliki wawasan yang penting dari situasi tersebut dan bisa memahami individu maupun kelompok di maksud.

Sedangkan sumber data sekunder sebagai sumber kedua dalam menunjang penelitian ini, penyusun menggunakan buku-buku tentang tata cara dan langkah-langkah menulis, serta buku-buku yang menjelaskan tentang aktualisasi diri seperti karya Abraham Maslow, Lynn Wilcox, serta tulisan atau artikel lain yang berhubungan dengan tema penelitian.

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang dipakai penyusun adalah teknik *descriptive analysis* yaitu teknik analisa data yang dimulai dari proses menyusun dan mengklasifikasi data yang telah di dapat, kemudian ditafsirkan dan diuraikan dalam bentuk kata-kata/tulisan. Dan setelah itu dicari satu konklusi atau kesimpulan dari uraian tersebut. Kemudian kesimpulan tersebut dengan menggunakan teori relevansi di ukur derajat relevansinya, apakah mempunyai relevansi tinggi atau relevansi rendah.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan panjang pada BAB sebelumnya, ada kesimpulan penting dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari mengajarkan menulis kepada santri-santrinya. Hal ini disebabkan: a) Menulis di media massa mempunyai manfaat dalam membantu permasalahan ekonomi santri, karena santri tersebut harus mandiri dan mencukupi kebutuhannya sendiri. b) Menulis di media massa dapat menambah dan memperkuat spiritualitas, intelektualitas dan profesionalitas. c) Kegiatan menulis ini memberi semangat baru dalam menakhlukan perkembangan pengetahuan yang semakin cepat. Dengan begitu santri dapat terus mengaktualisasikan diri, mengembangkan segala potensi, bakat dan karakteristik diri menjadi seorang yang lebih sempurna dan bermanfaat bagi orang lain.
2. Pondok Pesantren Hasyim Asy'ar mengajarkan santri-santrinya dengan cara mewajibkan menjalankan sekian proses panjang seperti penguatan spiritualitas, intelektualitas, dan profesionalitas. Dengan begitu santri akan memperoleh pengalaman hidup yang sangat berharga dan menjadi modal dasar dalam menulis dan mengembangkan ide atau gagasannya.

3. Menulis di media massa mempunyai pengaruh pada proses aktualisasi diri, karena dalam menulis santri akan terus mencari dan menemukan, ini berarti ia terus mencoba mengaktualisasikan diri untuk sesuatu yang baru, baik bagaimana ia memberi arti dan memaknai sebuah aktifitasnya dalam bentuk spiritual, intelektual, dan profesional.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang penulis sampaikan berhubungan dengan penelitian yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan. Ini merupakan ungkapan kegelisahan yang lebih nyata, lebih obyektif, dan tidak mengandung beberapa arti. Maka hendaklah menulis ini dapat dijadikan sebagai sebuah kebiasaan, walaupun hanya sekedar mengisi buku harian. Tetapi hal yang lebih membawa manfaat adalah bagaimana menulis ini menjadi sebuah kegiatan yang dapat menghasilkan manfaat lebih besar, diantaranya yaitu mengirimnya ke berbagai media massa. Keteraturan dan keuletan mengirim dengan sekian kegagalan tersebut, ternyata akan menjadi pelajaran yang sangat berarti. Selain benturan psikologi juga bagaimana intelektual kita bisa diasah, mengikuti perkembangan jaman. Maka teruslah menulis, karena dalam kurun waktu tertentu ini dapat menjadi salah satu jalan menuju kemandirian dan dapat mencapai aktualisasi diri, menjadi

orang yang mempunyai kedirian yang kuat dan dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain.

2. Bagi pesantren hendaklah berusaha menjalin hubungan dengan para donatur, agar dapat menumbuh kembangkan dan meluaskan visi-misi pesantren. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan dan kebutuhan pesantren dapat berjalan dengan baik tanpa harus terhambat oleh masalah finansial.
3. Bagi lembaga pendidikan lain, baik pesantren atau sekolah dan universitas, hendaknya memperhatikan budaya menulis, karena dengan menulis kita ditulis dan dengan membaca kita dibaca. Dari dasar inilah kita dapat meningkatkan kualitas berbudaya.

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah, dengan rahmad dan ridlo Allah SWT. Akhirnya skripsi dengan judul “Relevansi Menulis Di Media Massa Dalam Proses Aktualisasi Diri” dapat diselesaikan. Dengan segala kemampuan, potensi dan waktu yang berharga, semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi orang lain. Namun penulis menyadari bahwa masih mungkin banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang sifatnya membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis serahkan sepenuhnya kepada Allah SWT., semoga yang sederhana ini bisa mendatangkan manfaat, baik untuk kepentingan dunia ataupun

akhirat. Semoga skripsi ini dapat diterima menjadi amal shaleh yang bermanfaat bagi orang banyak. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Tiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Azwar, Saifudin, MA., *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Ary Ginanjar Agustin, *ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Jakarta: Arga, 2004
- Poespoprodjo, DR. W., *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika Dan Ilmu*, Bandung: Pustaka Grafika, 1999.
- Sudarminta, DR. J., *Filsafat Proses*, Yogyakarta: penerbit kanisius, 1991
- Latipun. *Psikologi konseling*, Malang: UMM Press, 2001
- Core, Gerald. *Teori dan Praktek : Konseling dan Psikoterapi*, Bandung: PT Refka Aditama, 2003
- May, Rollo. *Seni Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Ahmadi, Abu, Dra. Umar, Dra. *Psikologi Umum*, Surabaya: Pt Bima Ilmu, 1982
- Ramayullis, Prof. Da. NNNN N H. *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Jalaluddin, Prof. Dr. H. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Sitanggang, Henry, Ar. *Kamus Psikologi*, Bandung: CV. Armico, 1994
- Lynn Wilcox, Dr. *Personality Psychotherapy*, Yogyakarta: Ircisod, 2001
- Horad Sherman, *Keajaiban Pikiran*, Yogyakarta: Rumpun, 2008
- Diponegoro, Muhammad. *Yuk, Nulis Cerpen*, Yogyakarta, NeoSantri, 2003

Jabrohim. Sayuti, A.Suminto dan Anwar, Chairul. *Cara Menulis Kreatif*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
Amien, Moh..*Peranan Kreativitas dalam Pendidikan*, Yogyakarta: IKIP

Yogyakarta, 1980.

Thoha, Zainal Arifin. “Tentang Penulis” dalam *Runtuhnya Singgasana Kiai NU, Pesantren, dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai* Yogyakarta: Kutub, 2003.

_____ *Aku Menulis Maka Aku Ada*, Yogyakarta: Kutub, 2005.

_____ 3M: Muda, Mandiri, Muslim, yogyakarta: KUTUB, 2005.

Mahwi Air tawar, makalah training jurnalistik UAD Yogyakarta ; menulis di media massa, *tidak untuk diterbitkan*, Yogyakarta, 2009.

Rahmat Thohir Ashari, *SEQ: Spiritual Engineering Question*, Yogyakarta: Arti bumi intaran, 2008.

Hariato, Agus, *survival of the fittest* dalam Komunitas Penulis Muda Muslim di PP. Hasyim Asy’ari Yogyakarta, Skripsi Diajukan Kepada Program studi sosiologi agama Fakultas ushuluddin, Universitas islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta (tidak dibukukan), 2007.

Abdullah, Musta’in, *Pesan Dakwah dalam artikel penulis muda PP. Hasyim Asy’ari*, Skripsi Diajukan Kepada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran islam, Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (tidak dibukukan), 2007.

Isnawati, Nurlaela, *Pengajaran Sastra Berbasis Komunitas Dan Proses Kreatif Santri Di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy’ari*, Skripsi diajukan kepada

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta (tidak dibukukan), 2008.

Sri Handayani, *Konsep Aktualisasi Diri Perspektif Psikologi Humanistik Dan Relevansinya Dalam Konseling Islam*, Skripsi Diajukan Kepada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Negeri Yogyakarta, (tidak dibukukan) 2006.

Irwan Roza, *Konsep aktualisasi diri dari Abraham Maslow perspektif psikologi islam*, Skripsi Diajukan Kepada Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Negeri Yogyakarta, (tidak dibukukan) 2006.

Wawancara oleh Maya Veri Oktavia, Mahwi Air Tawar, Gugun el-Guyani, Muhammadun AS, Puji Hartanto, PP. Hasyim Asy'ari Yogyakarta.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Draf wawancara Pengasuh

Pengasuh Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari

Nama :

1. Kapan berdirinya Pondok Pesantren Hasyim asy'ari.
2. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Hasyim asy'ari
3. Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Hasyim asy'ari.
4. Bentuk-bentuk kegiatan di Pondok Pesantren Hasyim asy'ari.
5. Peran pengasuh Pondok Pesantren Hasyim asy'ari.
6. Kondisi geografis (observasi)
7. Visi-misi Pondok Pesantren Hasyim asy'ari.
8. Kondisi ustadz dan santri Pondok Pesantren Hasyim asy'ari.
9. Mengapa santri harus mandiri
10. Mengapa santri harus menulis.

Draf wawancara santri

Pondok pesantren Hasyim Asy'ari Yogyakarta

Nama : _____

1. Latar Belakang kehidupan santri PP. Hasyim Asy'ari yang meliputi (sosial, ekonomi, pendidikan dan keluarga).
2. Faktor-faktor yang menyebabkan dirinya menjadi santri.
3. Peran pengasuh dalam membentuk santri menjadi penulis muslim yang handal.
4. Peran akhlak (ajaran keagamaan dan kemasyarakatan) dalam membimbing santri menjadi penulis muda muslim yang handal, berakhlakul karimah, untuk mencapai manusia yang berada pada level tertinggi (aktualisasi diri).
5. Bagaimana proses menulis di PP. Hasyim Asy'ari.
6. Bentuk kegiatan apa yang dilakukan di PP. Hasyim Asy'ari
7. Bagaimana penguatan IMTAQ dan IPTEK di PP. Hasyim Asy'ari
8. Motivasi santri menulis di media massa.
9. Dimana dan bagaimana kepuasan menulis diperoleh.
10. Bagaimana santri dapat mengaktualisasikan dirinya (menulis/membaca/bekerja/.....)
11. Setujukah anda, menulis sebagai salah satu proses aktualisasi diri. Mengapa?
12. Mengapa menulis menjadi salah satu jalan menuju aktualisasi diri?

13. Perasaan anda saat gagasan anda sulit dituliskan? Dan apa yang anda lakukan?
14. Perasaan anda saat gagasan anda sukses menjadi tulisan yang selesai dimuat di media massa? Apa yang anda lakukan kemudian.
15. Bagaimana jika tulisan anda tidak di muat di media massa, apa yang anda lakukan.
16. Pernahkah anda merombak (mengedit ulang) tulisan anda setelah semua dianggap selesai.
17. Sudahkah Anda mencapai taraf aktualisasi diri

BIODATA SANTRI SENIOR

Nama	:	Gugun el-Guyanie
Tempat & Tanggal Lahir	:	Pati, 01 Maret 1986
Alamat	:	Guyangan Jaken Pati Jawa Tengah
Nama orang tua - Syah - Ibu	:	Sukandar Kalmi
Pendidikan - SD/MI - SMP/MTS - SMA/MA - Pondok - Pendidikan terakhir	:	SDN Sidoluhur 2 SMPN 1 Sumber SMU 2 Rembang PP. Hasyim Asy'ari UIN Sunan Kalijaga
Pengalaman Organisasi	:	- IRMAS Al-Firdaus - OSIS SMP - MPK SMU 2 Rembang - Dewan Eksekutif Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga
Hobby	:	Diskusi, ngobrol & sepak bola
Cita-cita	:	Dosen
Kesan & Pesan	:	Tiada yang tetap dalam hidup ini kecuali perubahan itu sendiri.

BIODATA SANTRI SENIOR

Nama	:	Muhammadun AS
Tempat & Tanggal Lahir	:	Pati, 02 Desember 1982
Alamat	:	Pasucen Trangkil Pati Jawa Tengah
Nama orang tua	:	
- Syah	:	Asmani
- Ibu	:	Ruqoyyah
Pendidikan	:	
- SD/MI	:	MI. Misbahul Ulum Pasucen
- SMP/MTS	:	Mts. Misbahul Ulum Pasucen
- SMA/MA	:	MA. Raudlatul Ulum Gayangan
- Pondok	:	PP. Sunan Ampel Jombang
- Pendidikan terakhir	:	UIN Sunan KAlijaga
Pengalaman Organisasi	:	<ul style="list-style-type: none"> - Koordinator Pengembangan Kitab - Staf Pengembangan Bahasa Arab - Khidmah di PP. Sunan Ampel Jombang - Pengurus PP. Hasyim Asy'ari
Hobby	:	Membaca, melamun
Cita-cita	:	Intelektual – ulama – pengusaha
Kesan & Pesan	:	<p>Beramal ilmiah dan berilmu amaliyah</p> <p>Jadilah seseorang yang walaupun kakinya di bumi namun impiannya menerbobos bintang angkasa tsuroyya.</p>

BIODATA SANTRI SENIOR

Nama	:	Mahwi Air Tawar
Tempat & Tanggal Lahir	:	Sumenep, 28 Oktober 1983
Alamat	:	Legung Barat, Batang-batang, Sumenep, Jawa Timur
Nama orang tua	:	
- Syah	:	Armawi
- Ibu	:	Sumahyah
Pendidikan	:	
- SD/MI	:	Legung, batang-batang
- SMP/MTS	:	Sumenep, madura
- SMA/MA	:	SMU PGRI Sumenep
- Pondok	:	PP. Hasyim Asy'ari
- Pendidikan terakhir	:	UIN Sunan Kalijaga
Pengalaman Organisasi	:	-
Hobby	:	Jalan-jalan
Cita-cita	:	Jadi penulis
Kesan & Pesan	:	Hidup untuk berbuat dan mencipta

BIODATA SANTRI SENIOR

Nama	:	Puji Hartanto
Tempat & Tanggal Lahir	:	Pemalang, 25 Agustus 1984
Alamat	:	Minggiran MG II/1482-B
Nama orang tua - Syah - Ibu	: : :	Waryono Katuti
Pendidikan - SD/MI - SMP/MTS - SMA/MA - Pondok - Pendidikan terakhir	: : : : :	Cimbangan Ulujam, Pemalang Babakan, Ciwaringin, Cirebon Babagan, ciwaringin, Cirebon PP. Hasyim Asy'ari UIN Sunan Kalijaga
Pengalaman Organisasi	:	Karang taruna LKKY Direktur penerbit KUTUB
Hobby	:	Jalan-jalan
Cita-cita	:	Pengusaha
Kesan & Pesan	:	Menulis : mengerti diri sendiri

Program Kerja Divisi-Divisi Pesantren Periode 2008-2010

1. Kajian

a. Kajian Ilmiah

- Mengadakan kajian setiap seminggu sekali
- Mengkaji tokoh dan pemikirannya
- Dokumentasi makalah
- Menjilid makalah di akhir tahun
- Menghadirkan pembicara dari luar satu tahun sekali

b. Kajian Editorial

- Mengadakan kajian setiap seminggu sekali
- Mengadakan studi media
- Evaluasi kajian setiap sebulan sekali
- Pengadiln karya

c. Sastra dan Budaya

- Mengadakan kajian sastra seminggu sekali
- Membedah karya sastra berupa puisi dan cerpen
- Mengkaji tokoh sastra
- Menambah selingan acara setiap kali terdapat kejenuhan dalam kajian sastra
- Mendatangkan pemateri dari luar
- Membentuk grup musik tetap
- Pengenalan seni rupa
- Eksperimentasi musik di luar pesantren
- Menjadwal latihan musik

2. Pengajian

- Menjadwal pengajian rutin setelah magrib

3. Peribadatan

a. Program jangka pendek

- Membuat jadwal imam shalat magrib, isya', dan subuh
- Membukukan bacaan dzikir ala Gus Zainal dan yasinan
- Membuat jadwal imam yasinan

b. Program mingguan

- Yasinan setiap malam jum'at ba'da magrib
- Shalawatan setiap malam jum'at ba'da isya'
- Maqbaroh setiap malam selasa ba'da magrib

c. Program bulanan

- Mujahadah di pondok setiap 35 hari sekali (malam senin pahing)
- Khataman Al-Qur'an pada momen tertentu
- Mempersiapkan program ramadhan

4. Humas

- Mengkoordinir kegiatan kemasyarakatan (kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat)
- Melaporkan surat masuk dan surat keluar
- Mempertimbangkan dan memilih kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat

5. Kebersihan

- Membuat jadwal kebersihan per keluarga
- Kerjabakti membersihkan pondok setiap hari minggu
- Mencuci sajadah minimal sebulan sekali
- Merapikan pakaian yang tercecer minimal 3 bulan sekali
- Memberikan sanksi bagi keluarga yang tidak melaksanakan piket kebersihan yakni denda Rp 5.000/keluarga

6. Perpustakaan

- Inventarisir buku milik Gus Zainal
- Penambahan jumlah buku
- Kliping koran
- Merawat perpustakaan

7. Sarana Prasarana

- Penertiban parkir dan jemuran
- Menginventarisir kekayaan pesantren
- P3K pesantren



PETA BANTUL

Daftar Santri PPM Hasyim Asy'ari

No	Nama	Asal Daerah
1	Fauzi Abdurrahman	Pekalongan
2	Fathor Rasyid	Madura
3	Mustain Abdullah	Madura
4	Muhammadun AS	Pati
5	Gugun El-Guyanie	Pati
6	Muhammad Muhibuddin	Jepara
7	Budi Prasetyo	Yogyakarta
8	Lukman Santoso AZ	Lampung
9	Wustol Bahri	Tegal
10	Ahmad Hasan MS	Pati
11	M. Sanusi	Madura
12	Miftahul A'la	Blora
13	Fatkhul Anas	Kebumen
14	Fathorrahman MD	Madura
15	Heri Kurniawan	Lamongan
16	Sungatno	Pati
17	M. Ali Faki	Madura
18	Abu Dzarrin	Pati
19	Ainur Rasyid	Madura
20	Jibna Sudiryo	Madura
21	Yanuar Arifin	Kediri
22	Ilyasin	Cilacap
23	Miftahul Huda	Lampung
24	Santoso	Pati
25	Ramadhan	Bojonegoro
26	Naqib Naja	Lamongan
27	Juma' Dharmaputra	Madura
28	Abd. Rachem	Madura
29	Suyadi	Pati
30	Danuji Ahmad	Pati
31	Ach. Basyir	Madura
32	Muchlisin	Lampung
33	Mahrus Ali	Lamongan
34	Fathollah	Madura
35	Saifullah Syah	Madura
36	Sulaeman	Madura
37	Nur Cholis	Pati